

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data dan Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Menurut Sugiono (2013), sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016. Sumber data dapat diperoleh melalui media perantara dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

4.1.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

a. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Plaza Mutiara, Lt. 16, Jl. DR. Ide Agung Gede Agung, Kav.E.1.2 No 1 & 2 (Jl. Lingkar Mega Kuningan), Jakarta Selatan 12950. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah. Telp: (62-21) 5795-6768 (Hunting), Fax: (62-21) 5785-3456. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, antara lain: PT Tiga Pilar Corpora (pengendali) (16,01%), JP Morgan Chase Bank NA Non-Treaty Clients (9,33%), PT Permata Handrawina Sakti (pengendali) (9,20%), Trophy 2014 Investor Ltd (9,09%), Primanex Pte, Ltd (pengendali) (6,59%), Morgan Stanley & Co. LLC-Client Account (6,52%), Pandawa Treasures Pte., Ltd

(5,40%) dan Primanex Limited (pengendali) (5,38%). TPS Food memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu Golden Plantation Tbk (GOLL) Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TPS Food meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras. Merek-merek yang dimiliki TPS Food, antara lain: Ayam 2 Telor, Mie Instan Superior, Mie Kremezz, Bihunku, Beras Cap Ayam Jago, Beras Istana Bangkok, Gulas Candy, Pio, Growie, Taro, Fetuccini, Shorr, Yumi, HAHAMIE, Mikita, Hayomi, Din Din dan Juzz and Juzz. Pada tanggal 14 Mei 1997, AISA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham AISA 45.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Parga Penawaran Rp950,- kepada masyarakat. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham tersebut telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Telp: (62-21) 8983-0003, 8983-0004 (Hunting), Fax: (62-21) 893-7143. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, adalah PT Sentratama Niaga Indonesia (pengendali) (87,02%). Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah Grup Wilmar International Limited. Wilmar International Limited adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit

beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996

c. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Telp: (62-21) 5793-7500 (Hunting), Fax: (62-21) 5793-7557. Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat),

penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita) Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

d. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Telp : (62-21) 5795-8822 (Hunting), Fax : (62-21) 5793-7550. Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ),

penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Caféla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia) Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

e. PT. Mayora Indah Tbk

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Telp: (62-21) 565-5320 s/d 22 (Hunting), Fax: (62-21) 565-5323. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri. Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

f. PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk

Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) didirikan tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat PSDN terletak di Gedung Plaza Sentral, Lt. 20, Jln. Jend. Sudirman No. 47, Jakarta 12930 dan pabriknya berlokasi di Jl. Ki Kemas Rindho, Kertapati, Palembang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Prasadha Aneka Niaga Tbk, antara lain: Innovest Offshore Ventures Ltd (pengendali) (46,93%), Igianto Joe (18,92%), PT Aneka Bumi Prasadha (9,48%), PT Aneka Agroprasadha (7,92%) dan Lion Best Holdings Limited (7,77%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PSDN adalah bergerak dalam bidang pengolahan dan perdagangan hasil bumi (karet remah, kopi bubuk dan instan serta kopi biji). Pada tahun 1994, PSDN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PSDN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Oktober 1994.

g. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (31,50%), Bonlight Investments., Ltd (25,03%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti

berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti". Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis. Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

h. PT. Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi. Telp: (62-21) 5140-1122 (Hunting), Fax: (62-21) 5140-1212. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Bumi Tbk, yaitu: TAEL Two Partners Ltd. (32,14%), PT Multi Karya Sejati (pengendali) (9,84%), Berlutti Finance Limited (9,60%), Sapphira Corporation Ltd (9,39%), Arrowman Ltd. (8,47%), Malvina Investment (6,89%) dan BNI Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporasi (6,14%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku. Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari

daftar Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia / BEI). Pada tanggal 24 September 2012, SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012.

i. PT. Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi. Telp: (62-21) 5140-1122 (Hunting), Fax: (62-21) 5140-1212. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Bumi Tbk, yaitu: Tael Two Partners Ltd. (32,14%), PT Multi Karya Sejati (pengendali) (9,84%), Berlutti Finance Limited (9,60%), Sapphira Corporation Ltd (9,39%), Arrowman Ltd. (8,47%), Malvina Investment (6,89%) dan BNI Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporasi (6,14%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku. Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari daftar Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia / BEI). Pada tanggal 24 September 2012, SKBM memperoleh persetujuan pencatatan

kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012.

j. PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat. Telp : (62-22) 8670-0700 (Hunting), Fax : (62-22) 665-4612. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, antara lain: PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%), Tuan Sabana Prawirawidjaja (14,66%), PT Indolife Pensiortana (8,02%), PT AJ Central Asia Raya (7,68%) dan UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus Acco (Kustodian) (7,42%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara. Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBF)), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra). Pada tanggal 15 Mei 1990, UL TJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk

melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UL TJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. Statistik deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return Saham	30	-0,9416	2,3835	0,080043	0,5937073
Inflasi	30	0,25	0,68	0,4024	0,19599
Suku Bunga	30	6,34	7,04	6,7422	0,30290
Nilai Tukar	30	9,38	9,50	9,4533	0,05765
Size	30	15,8132	23,2822	19,847703	2,2833214
ROA	30	-0,0695	0,8800	0,104280	0,1630545
MVA	30	24,0052	32,1703	27,165060	2,0017125
EPS	30	0,0023	2,8845	0,935547	0,8922981
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat dijelaskan informasi tentang gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari 30 sampel tersebut dapat diketahui:

1. Nilai minimum dari Return Saham (Y) adalah -0,9416 sedangkan nilai maksimum didapat 2,3835. Rata-rata yang dimiliki yaitu dinilai 0,0800

dan standar deviasinya 0,5937. Variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviation lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup kecil

2. Sedangkan nilai minimum dari Inflasi (X1) sebesar 0,25 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,68. Nilai rata-rata sebesar 0,4024 dan standar deviasi 0,1959. variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup besar.
3. Sedangkan nilai minimum dari suku bunga (X2) 6,34 dan nilai maksimum 7,04. Nilai rata-rata sebesar 6,7422 dan standar deviasi 0,3029. Variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviation lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut.
4. Sedangkan nilai minimum dari nilai tukar (X3) 9,38 dan nilai maksimum 9,50. Nilai rata-rata sebesar 9,4533 dan standar deviasi 0,0576. Variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai SD lebih besar dari pada rata-rata hal ini menunjukkan bahwa data variabel tersebut mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut.
5. Sedangkan nilai minimum dari size (X4) 15,813 dan nilai maksimum 23,2822. Nilai rata-rata sebesar 19,877 dan standar deviasi 2,2833. Variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviation lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup kecil

6. Sedangkan nilai minimum dari ROA (X5) -0,0695 dan nilai maksimum 0,8000. Nilai rata-rata sebesar 0,10428 dan standar deviasi 0,1630. Variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviation lebih besar dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup besar.
7. Sedangkan nilai minimum dari MVA (X6) 24,0052 dan nilai maksimum 32,1703. Nilai rata-rata sebesar 27,1650 dan standar deviasi 2,0017. Variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai SD lebih kecil dari pada rata-rata hal ini menunjukkan bahwa data variabel tersebut mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut.
8. Sedangkan nilai minimum dari EPS (X7) 0,00023 dan nilai maksimum 2,8845. Nilai rata-rata sebesar 0,93556 dan standar deviasi 0,8922. Variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai SD lebih kecil dari pada rata-rata hal ini menunjukkan bahwa data variabel tersebut mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2013) Pengujian normalitas data secara analisis dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Secara multivarian pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

Tabel 4.2
Uji Normalitas

Variabel	Nilai	Alpha	Keterangan
Inflasi (X1)	0,386	0,05	Normal
Suku Bunga (X2)	0,288	0,05	Normal
Nilai tukar (X3)	0,371	0,05	Normal
Size (X4)	0,154	0,05	Normal
ROA (X5)	0,268	0,05	Normal
MVA (X6)	0,133	0,05	Normal
EPS (X7)	0,148	0,05	Normal
Return Saham (Y)	0,187	0,05	Normal

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji Normalitas dengan menggunakan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* untuk variabel inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, size, ROA, MVA, EPS, dan return saham berasal dari populasi berdistribusi normal dan nilai *kolmogorov-smirnov* yang masing-masing mendapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametrik.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independent). Jika variabel Independent saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel Independent yang nilai korelasi antar sesama variabel Independent sama dengan nol (Ghozali, 2013).

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	0,905	1,497
Suku Bunga	0,315	3,180
Nilai Tukar	0,159	6,270
Size	0,345	2,896
ROA	0,685	1,459
MVA	0,800	1,251
EPS	0,383	2,608

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Hasil Analisis Data

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF variabel inflasi (1,497), suku bunga (3,180), nilai tukar (6,270), ukuran perusahaan (2,896), ROA (1,459), MVA (1,251), dan EPS (2,608) lebih kecil dari 10, sedangkan nilai toleransi variabel inflasi (0,905), suku bunga (0,315), nilai tukar (0,159), ukuran perusahaan (0,345), ROA (0,685), MVA (0,800), dan EPS (0,383) lebih besar dari 0,1 (10%) yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 90%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson*. Berikut ini adalah hasil pengujian dengan menggunakan *Durbin Watson*:

Tabel 4.4
Uji Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,720 ^a	0,518	0,364	0,4733640	2,025

a. Predictors: (Constant), EPS, MVA, Inflasi, ROA, Suku Bunga, Size, Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Return Saham

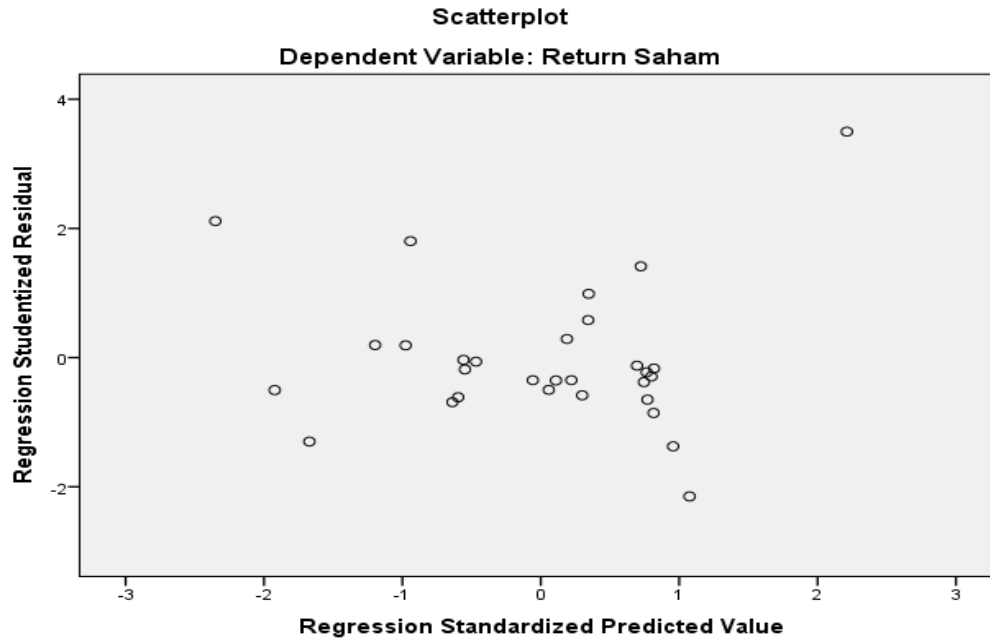
Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 2,025. Data dikatakan terbebas dari autokorelasi adalah apabila nilai $dU < dw < 4 - dU$. Hasil pengujian tersebut didapatkan nilai dU dengan $n=30$ dan $k=7$ adalah sebesar 1,601. Sehingga $1,601 < 2,027 < 4 - 1,601$. Artinya, data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas atas autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan gambar Scatterplot pada gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak namun tidak tersebar secara baik, karena titik-titik tersebut lebih banyak mengumpul dibawah titik nol pada sumbu Y. Tetapi titik-titik tersebut juga ada yang menyebar diatas angka nol. Dengan demikian dapatdisimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskesdastisitas pada model regresi.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan linear antara beberapa variabel independen terhadap satu variable dependen. Selain itu, analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variable independen terhadap variable dependen

yang biasanya berupa hubungan positif atau negatif. Hasil analisis regresi linear berganda penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19,375	35,467		0,546	0,590
Inflasi	-0,608	1,453	-0,201	-0,418	0,680
Suku Bunga	0,594	0,517	0,303	1,147	0,264
Nilai Tukar	-3,104	3,818	-0,301	-0,813	0,425
Size	0,188	0,066	0,723	2,871	0,009
ROA	-2,274	0,651	-0,624	-3,492	0,002
MVA	0,120	0,049	0,404	2,438	0,023
EPS	-0,493	0,159	-0,741	-3,099	0,005

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam table 4.5 dapat disimpulkan persamaan regresi linear berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Saham} = & 19,375 - 0,608\text{INF} + 0,594\text{S} - 3,104\text{NT} + 0,188\text{UP} - \\
 & 2,274\text{ROA} + 0,120\text{MVA} - 0,93\text{EPS} + e
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa :

- a. Nilai beta dari inflasi bernilai negatif, maka inflasi akan menurunkan return saham dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan (*Ceteris Paribus*).
- b. Nilai beta dari suku bunga bernilai positif, maka suku bunga akan meningkatkan return saham dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan (*Ceteris Paribus*).
- c. Nilai beta dari nilai tukar bernilai negatif, maka nilai tukar akan menurunkan return saham dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan (*Ceteris Paribus*).
- d. Nilai beta dari ukuran perusahaan bernilai positif, maka ukuran perusahaan akan meningkatkan return saham dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan (*Ceteris Paribus*).
- e. Nilai beta dari ROA bernilai negatif, maka ROA akan menurunkan return saham dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan (*Ceteris Paribus*).
- f. Nilai beta dari MVA bernilai positif, maka MVA akan meningkatkan return saham dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan (*Ceteris Paribus*).
- g. Nilai beta dari EPS bernilai negatif, maka EPS akan menurunkan return saham dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan (*Ceteris Paribus*).

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variable independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi atau *Adjusted R²* yang telah dilakukan:

Tabel 4.6
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,720 ^a	,518	,364	,4733640	2,025

a. Predictors: (Constant), EPS, MVA, Inflasi, ROA, Suku Bunga, Size, Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,364. Artinya adalah variabel independen dalam penelitian ini yaitu Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Ukuran Perusahaan, ROA, MVA dan EPS mempengaruhi variabel dependen yaitu Return Saham sebesar 36,4%. Sedangkan sisanya sebesar 63,6% Return Saham dipengaruhi oleh variabel independen diluar penelitian ini.

4.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t pada analisis regresi linear berganda. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan hasil Sig. pada analisis regresi linear berganda dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Apabila nilai Sig.<0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variable independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji hipotesis:

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama (H₁)

H₁:Tingkat Inflasi Tidak Berpengaruh Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig.untuk variable *Tingkat Inflasi* adalah sebesar 0,680. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa 0,680>0,050 yang berarti bahwa *Tingkat Inflasi Tidak Berpengaruh Terhadap Return Saham*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H₁ ditolak.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua (H_2)

H₂: Suku Bunga Tidak Berpengaruh Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig. untuk variable *Suku Bunga* adalah sebesar 0,264. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,264 > 0,050$ yang berarti bahwa *Suku Bunga Tidak Berpengaruh Terhadap Return Saham*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_2 ditolak.

c. Hasil Uji Hipotesis Ketiga (H_3)

H₃: Nilai Tukar Tidak Berpengaruh Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig. untuk variable *Tingkat Inflasi* adalah sebesar 0,425. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,425 > 0,050$ yang berarti bahwa *Nilai Tukar Tidak Berpengaruh Terhadap Return Saham*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_3 ditolak.

d. Hasil Uji Hipotesis Keempat (H_4)

H₄: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig. untuk variabel *Ukuran Perusahaan* adalah sebesar 0,009. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,009 < 0,050$ yang berarti bahwa *Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Return Saham*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_4 diterima.

e. Hasil Uji Hipotesis Kelima (H_5)

H₅: Return On Assets Berpengaruh Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig. untuk variabel *Return On Assets* adalah sebesar 0,002. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,002 < 0,050$ yang berarti bahwa *Return On Assets Berpengaruh Terhadap Return Saham*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_5 diterima.

f. Hasil Uji Hipotesis Keenam (H_6)

H₆: MVA Berpengaruh Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig. untuk variabel *MVA* adalah sebesar 0,023. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,023 < 0,050$ yang berarti bahwa *MVA Berpengaruh Terhadap Return Saham*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_6 diterima.

g. Hasil Uji Hipotesis Ketujuh (H_7)

H₇: EPS Berpengaruh Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig. untuk variabel *EPS* adalah sebesar 0,005. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,005 < 0,050$ yang berarti bahwa *EPS Berpengaruh Terhadap Return Saham*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_7 diterima.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig. untuk variable *Tingkat Inflasi* adalah sebesar 0,680. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,680 > 0,050$ yang berarti bahwa *Tingkat Inflasi Tidak Berpengaruh Terhadap Return Saham*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_1 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Dikarenakan nilai signifikan menunjukkan 0,458 lebih besar dari 0,05, dalam hal ini sejalan dengan penelitian Yasmeeen Hayat dan Syed Nisar Ahmed (2014) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi selama tahun 2014-2016 menjadi

pertimbangan bagi para investor dalam melakukan investasi di perusahaan Food and Beverages. Inflasi yang meningkat menjadikan daya beli masyarakat menjadi lemah, hal ini karena harga-harga mengalami peningkatan, investor cenderung menghindari inflasi dan menjadikan daya beli masyarakat menurun menjadikan penjualan meurun akibatnya pendapatan juga menurun.

4.5.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig. untuk variable *Suku Bunga* adalah sebesar 0,264. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,264 > 0,050$ yang berarti bahwa *Suku Bunga Tidak Berpengaruh Terhadap Return Saham*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_2 ditolak. Mahilo dan Parengkuan (2015) dan Dewi dkk (2016) yang hasilnya menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Kenaikan suku bunga akan berakibat terhadap menurunnya return saham begitu juga sebaliknya. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat suku bunga tidak berdampak pada menurunnya penjualan saham sektor *food and beverages*. Investor tidak tertarik dengan tingkat suku bunga yang tinggi dan investor lebih memilih untuk menginvestasikan modalnya ke sektor *food and beverages* karena investor menganggap keuntungan yang diper oleh dari suku bunga, sifatnya adalah keuntungan jangka pendek dan returnnya kecil. Investor lebih tertarik menginvestasikan modalnya ke dalam sektor *food and beverages* karena beranggapan bahwa untuk jangka panjang investasi di *food and beverages* akan lebih menjanjikan yang berarti akan memperoleh keuntungan jadi walaupun tingkat suku bunga meningkat investor tetap tidak menarik dananya untuk diinvestasikan dalam tabungan dan deposito.

4.5.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig. untuk variable *Tingkat Inflasi* adalah sebesar 0,425. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,425 > 0,050$ yang berarti bahwa *Nilai Tukar*

Tidak Berpengaruh Terhadap Return Saham. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_3 ditolak. Menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan meningkatkan tingkat pengembalian atas investasi sehingga para investor berbondong-bondong untuk melakukan investasi pada Negara tersebut. Karena jika di Negara tersebut sedang terjadi apresiasi mata uang akan berdampak pada kenaikan return saham yang diperoleh investor. Hasil ini konsisten dengan temuan pada penelitian Yuyetta (2010) yang menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap return saham. Tentunya investor akan mempertimbangkan nilai tukar ketika akan berinvestasi khususnya investasi dengan alat pembayaran internasional. Investor mempertimbangkan nilai tukar untuk memutuskan kapan akan melakukan pembelian saham atau penjualan saham.

Sesuai dengan teori Tandelilin (2010:344), menyatakan bahwa menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku. Sehingga return yang didapatkan akan ikut menurun. Lain halnya jika melakukan ekspor pada saat kurs rupiah meningkat maka akan meningkatkan return.

4.5.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig. untuk variabel *Ukuran Perusahaan* adalah sebesar 0,009. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,009 < 0,050$ yang berarti bahwa *Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Return Saham*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_4 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniati dan Suhairi (2006) yang menyatakan bahwa size perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar return perusahaan tersebut.

Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula return yang diterima pemegang saham. Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan

yang besar berdasarkan saham yang dimilikinya, dapat memberikan prospek yang baik bagi investor serta mampu memberikan laba yang lebih besar sehingga menghasilkan return yang lebih besar bagi pemegang saham. Ukuran perusahaan yang besar akan membangun kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Peningkatan kepercayaan investor ini akan meningkatkan permintaan saham dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan juga return saham.

4.5.5 Pengaruh Return On Assets Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig. untuk variabel *Return On Assets* adalah sebesar 0,002. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,002 < 0,050$ yang berarti bahwa *Return On Assets Berpengaruh Terhadap Return Saham*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_5 diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Anisa, 2015), yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan tingkat return saham. Menurut Majid et al. (2012), semakin tinggi tingkat profitabilitas yang mampu dihasilkan perusahaan, operasi perusahaan semakin efisien dan akan semakin memiliki prospek di masa yang akan datang. Tingginya profitabilitas perusahaan akan menarik minat investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Ketertarikan investor ini dapat meningkatkan harga saham dan juga akan berdampak pada peningkatan return saham. Selain itu dalam penelitian (Safitri, Atmadja and Ganesha, 2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori bahwa Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Sehingga investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi akan menghasilkan tingkat keuntungan atau *return* yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan nilai ROA yang rendah.

4.5.6 Pengaruh MVA Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig. untuk variabel *MVA* adalah sebesar 0,023. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,023 < 0,050$ yang berarti bahwa *MVA Berpengaruh Terhadap Return Saham*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_6 diterima. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia Eka (2012) menyatakan bahwa *MVA* berpengaruh terhadap return saham.

Nilai *MVA* yang tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik. Hal tersebut dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula kredibilitas perusahaan sehingga para investor mempercayakan modal mereka pada perusahaan tersebut dalam bentuk investasi. Tujuan investor melakukan investasi yaitu memperoleh return yang tinggi dengan risiko yang rendah. Namun return yang tinggi diikuti oleh risiko yang tinggi pula. Apabila *MVA* bernilai positif maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana. Dengan demikian return yang akan diterima oleh para investor juga semakin meningkat.

4.5.7 Pengaruh EPS Terhadap Return Saham

Berdasarkan table 4.5 diperoleh nilai Sig. untuk variabel *EPS* adalah sebesar 0,005. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,005 < 0,050$ yang berarti bahwa *EPS Berpengaruh Terhadap Return Saham*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_7 diterima. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vera Anis Setiana dan Untung Sriwidodo, 2014) menunjukkan bahwa *EPS* berpengaruh terhadap return saham.

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya memerlukan dana yang cukup agar operasional perusahaan berjalan lancar. Perusahaan yang kekurangan dana akan mencari dana tersebut. Dana tersebut bisa diperoleh dengan cara memasukkan modal

baru dari pemilik perusahaan atau dengan cara melakukan pinjaman ke pihak di luar perusahaan. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan financial leverage. Semakin besar utang maka financial leverage juga akan semakin besar. Berarti resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar. Meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan maka akan mengakibatkan aktiva perusahaan juga meningkat. Dengan meningkatnya aktiva perusahaan, maka diharapkan laba yang dihasilkan juga meningkat. Sehingga pengembalian atas ekuitas pemegang saham tinggi. Tetapi pada perusahaan sampel belum mampu menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham.

Apabila penggunaan utang yang dilakukan oleh perusahaan turun maka total aktiva perusahaan menjadi turun. Dengan menurunnya aktiva perusahaan maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan menurun. Saat laba bersih turun dan jumlah lembar biasa naik maka Earning Per Share akan turun. Ketidak mampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin kecil keberhasilan usaha yang dilakukannya, sehingga pengembalian yang akan diterima investor rendah. Earning Per Share yang rendah, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut termasuk buruk sehingga tidak dapat meningkatkan citranya dikalangan investor. Maka investor tidak tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan return saham cenderung menurun. Rendahnya nilai Earning Per Share menunjukkan kinerja perusahaan sampel tidak baik dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih (profitabilitas meningkat). Jadi dapat dikatakan bahwa selain kurang memperhatikan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi yang dimiliki perusahaan, investor juga kurang memperhatikan kinerja manajemen yang mampu mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara, efektif untuk menciptakan laba.